

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu di Indonesia banyak ditanam oleh para petani kecil baik atas usaha sendiri maupun atas usaha kerjasama dengan pabrik gula atau pabrik gula yang menyewa lahan pertanian penduduk dan sekaligus mengupah tenaganya dalam usaha mengembangkan tanaman tebu bagi keperluan memenuhi bahan baku bagi pabriknya (Kartasapoetra, 1988:22).

Dalam perkembangan sistem perkebunan muncul pola baru yang disebut sebagai pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Pola yang muncul pada tahun 1978/1979 ini berupaya memadukan perusahaan perkebunan dan masyarakat petani dalam suatu proses produksi dengan analogi hubungan inti-plasma. Pola PIR yang dilaksanakan ini adalah penjabaran dari Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1974.

Pola ini memiliki plasma menjadi landasan dalam pola ini mengingat petani berada dalam lingkaran kemiskinan, yaitu bahwa tingkat produktivitas rendah telah menyebabkan tingkat pendapatan rendah. Tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan rendahnya kemampuan petani dalam menabung, sementara hal ini akan menyebabkan rendahnya tingkat investasi. Tingkat investasi yang rendah seterusnya akan mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas petani (Arifin, 1979:1).

Kemunculan PIR memiliki beberapa tujuan. Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan PIR adalah pertama, untuk memenuhi terwujudnya pembangunan ekonomi di Indonesia sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang menunjukkan bahwa Negara menguasai bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya guna kepentingan orang banyak. Hal ini merupakan sebuah pola pembangunan pertanian yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan. Kedua, mengembangkan sumber devisa negara dari sektor nonmigas. Ketiga, memperbaiki tingkat sosial ekonomi petani miskin.

Keempat, untuk menghilangkan citra buruk perkebunan besar pada jaman kolonial di mata masyarakat petani. (Atmoko, 1987:73).

Sementara itu dalam Mubyarto dkk. (1992:125) dikemukakan bahwa kemunculan pola PIR dimaksudkan untuk pertama, mengaitkan sistem perkebunan besar dengan sistem perkebunan rakyat secara mutualisme. Kedua, meningkatkan pendapatan petani, dan ketiga, menghilangkan persepsi negatif dari masyarakat petani terhadap perkebunan besar yang hadir di tengah mereka.

Pola PIR dalam pelaksanaannya didasarkan pada sebuah konsep yang disebut pertanian kontrak *contract farming*. Konsep ini digunakan guna mewujudkan kerjasama yang saling menguntungkan antara perusahaan perkebunan yang berperan sebagai inti dan masyarakat petani yang berlaku sebagai plasma. Kerjasama tersebut dituangkan dalam suatu ikatan perjanjian antara perusahaan inti dan petani plasma. Dalam kerangka kerja sama, petani plasma mengusahakan tanaman perkebunan sesuai dengan usaha yang dikembangkan perusahaan inti. Hasil tanaman yang diusahakan oleh petani kemudian harus dijual kepada perusahaan inti untuk diolah dan dipasarkan lebih lanjut. Perusahaan inti bertugas membimbing dan membina petani dalam mengelola usahataniannya (Gunawan, dkk., 1995:18).

Tanaman tebu menurut masyarakat sangat baik secara konservasi karena erosinya sedikit dan menjaga tanah longsor. Perakaran tebu mampu menahan erosi. Namun, tanaman tebu yang diusahakan secara terus menerus dapat mengurangi kesuburan tanah. Untuk meningkatkan kesuburan tanah tersebut petani meningkatkan penggunaan pupuk kandang, urea dan TSP. Meskipun demikian, banyak petani yang menggunakan pupuk buatan karena efek yang segera nampak, tidak memakan tempat, dan mudah aplikasinya. Fakta lapangan menunjukkan penggunaan pupuk yang overdosis dan tidak tepat. Kondisi ini karena petani berpersepsi bahwa semakin banyak pupuk maka semakin subur tanamannya. Pemilik lahan luas yang tidak memiliki cukup modal cenderung menyewakan lahannya untuk ditanami tebu kepada pemilik modal sedangkan pemilik lahan menjadi buruh upahan di lahannya sendiri.

Tingkat persepsi petani terhadap pola petani Plasma. Pengukuran tingkat persepsi petani dilakukan dengan menggunakan dua kategori yaitu tingkat persepsi negatif dan tingkat persepsi positif. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat persepsi petani terhadap pola inti plasma menunjukkan bahwa tingkat kategori faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani Plasma.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat tani pada pola inti plasma di PT. PG Gorontalo Tolangohula?
2. Apakah pola inti plasma di PT.PG Gorontalo Tolangohula di Provinsi Gorontalo menguntungkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi masyarakat tani pada pola inti plasma di PT.PG Gorontalo.
2. Mengetahui keuntungan pola inti plasma di PT.PG Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui persepsi masyarakat tani pada pola inti plasma di PT.PG Gorontalo.
2. Dapat mengetahui keuntungan pola inti plasma di PT.PG Gorontalo.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini